CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

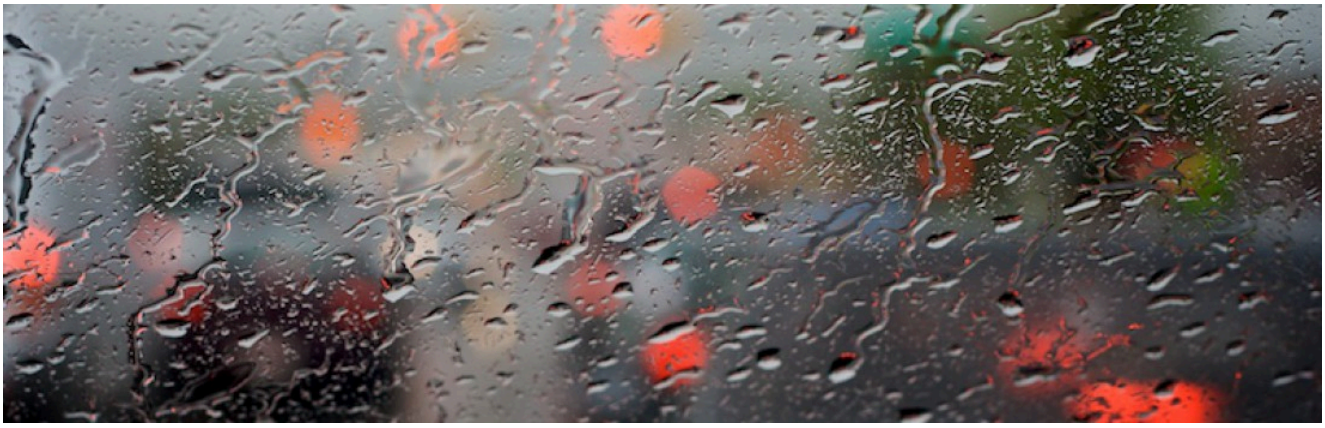

Air

January 19, 2013 by kinky ninja | Leave a comment

Musim telah berganti. Musim terus berganti. Musim akan berganti.

Aku masih berbaring di lantai atas, mendengarkan musik sambil sesekali melongok ke bawah, melihat apakah lantai bawah tempat tinggalku ini kembali terendam air karena hujan masih hadir sesekali. Mendadak dan lebat.

Bip.

Mendadak. Tidak hanya hujan yang hadir mendadak. SMS pun demikian. Amat mendadak. Tapi kupikir ini pasti kawan-kawanku yang sudah sedari siang sibuk bertanya soal kondisiku yang terkena banjir. Sesungguhnya aku baik-baik saja, sedari siang aku malah bersantai di lantai atas dengan dikelilingi buku, serta berbagai makanan dan minuman. Musik mengalun dari laptop di sebelahku.

Kawan lamaku. Kawan yang sudah lama tidak saling kontak. Terlalu lama.

Aku membaca tulisanmu. Tampaknya tidak ada yang tetap lagi sekarang. Dulu yang kau bicarakan selalu orang yang sama. Sekarang engkau tak pernah lagi menulis soal dirinya. Bagaimana kabarnya?

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

January 2013

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

Nona Ishtar? Tanyaku. Kami tetap saling kontak. Tapi tidak dalam intensitas yang sama seperti dulu. Ia memiliki kawan-kawan baru. Ia berjalan-jalan ke banyak tempat.

Klik 'send'.

Ia tidak menanyakan kabarku, soal banjir atau lainnya, melainkan kabarnya. Seingatku aku sudah bercerita padanya bahwa Nona Ishtar sudah pergi. Bukan. Bukan pergi. Maksudku pergi.

Bip.

Aku meraih Nokia pink-ku.

Senang mendengar kalian masih saling kontak.

Aku hanya membalasnya dengan membuat emoticon senyum.

Aku mendadak merasa tak nyaman.

Nona Ishtar. Walaupun kami kadang masih saling mengirim e-mail, kami hanya saling memberi update tentang situasi terkini. Seperti berita di televisi. Daerah mana yang ia datangi kali ini, perempuan mana yang tidur denganku kali ini. Musik dari grup cutting-edge mana yang ia dengarkan sore ini, grafik novel mana yang kubeli bulan ini.

Tapi, setelah kuingat-ingat, rasanya selalu aku yang mengiriminya e-mail terlebih dahulu.

Tapi kami memang tak seharusnya sedekat dulu. Benar, bukan? Setidaknya ini langkah yang benar. Setidaknya dari perbincangan dengan seorang kawan dekatku saat ini, ini langkah yang benar.

Tapi mendadak aku merindukannya.

Tapi. Tapi. Dan tapi…

Aku mengiriminya SMS. Singkat. Bahkan cukup singkat untuk ukuran SMS yang berarti layanan pesan singkat. Aku rindu kamu.

Semenit. Dua menit. Lima menit.

Ia tak pernah selama ini tak menjawab. Atau mungkin ia memang tak berniat menjawab. Mungkin. Terlalu banyak kemungkinan, terlalu

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

banyak variabel, aku berkesimpulan ia tak berniat menjawab. Kesimpulan yang justru menenangkanku.

Sekitar tigapuluh menit kemudian, aku benar-benar yakin bahwa ia tak berkeinginan untuk membalas SMS-ku. Aku mulai membaringkan tubuhku setelah mematikan laptop dan menyalakan obat nyamuk elektrik. Genangan air selalu membawa serta nyamuk.

Mendadak Nokia pink-ku berbunyi.

Namanya tertera di layar.

—Halo

Halo.

—Ada apa tiba-tiba SMS dan bilang rindu?

Tak ada apa-apa. Sedang di luar? Ramai sekali.

Aku mendengar keramaian. Bukan. Maksudku bukan keramaian karena ia terdengar berada di tengah keramaian, melainkan ia terdengar sedang berada bersama beberapa kawannya yang sedang bercakap-cakap.

—Iya. Aku sedang bersama beberapa kawan.

Maaf, kataku.

—Hey, tidak apa-apa. Lagipula aku yang menelfonmu, bukan?

Karena aku mengirimimu SMS.

Ia tertawa renyah di ujung sana.

—Kamu kenapa?

Tidak apa-apa.

—Oke. Kalau begitu sudah dulu ya, tak enak menelfon terlalu lama. Sampai nanti.

Ya.

Ada sesuatu yang kurasakan setelah aku menutup telfon. Aku merasakannya. Iya benar bahwa ia menelfonku setelah aku

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

mengiriminya SMS. Tetapi entah bagaimana, ada perasaan akrab yang dipaksakan. Ada keasingan yang justru hadir. Keasingan yang mencekat, tetapi tak diakui.

Mungkin aku hanya tidak mengenalnya lagi seperti dulu.

Mungkin aku hanya terlalu lama berada di lantai atas seorang diri di tengah banjir.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top